

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DASAR SOSIAL EMOSIONAL DALAM *HIDDEN CURRICULUM*

Vivi Sufiati

PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
vivisufiati@unipma.ac.id

Abstrak

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 mencakup untuk semua aspek perkembangan anak. Seluruh kompetensi dasar tertulis menjadi landasan perencanaan kegiatan pembelajaran. Aspek sosial emosional berkaitan dengan pembentukan perilaku. Perilaku dikembangkan melalui pembiasaan (*hidden curriculum*) di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengembangan kompetensi dasar untuk aspek sosial emosional anak pada *hidden curriculum* di Cendekia Kids School (CKS) Madiun. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data meliputi seluruh siswa CKS, guru dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis yang digunakan dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis data menunjukkan CKS memiliki budaya sekolah atau *hidden curriculum* berupa pembiasaan rutin yang merupakan bagian dari kompetensi dasar sosial emosional. Pembiasaan untuk kompetensi dasar sosial emosional dikembangkan dalam aktivitas permanen pada prosedur aktivitas pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembiasaan sosial emosional dilakukan rutin namun belum ada target untuk masing-masing kompetensi dasar sosial emosional. Kompetensi dasar sosial emosional dinilai berhasil ketika anak sudah terbiasa melakukan pembiasaan tersebut.

Kata Kunci: kompetensi, sosial emosional, *hidden curriculum*

Abstract

Basic competency is the level of ability in the context of the content of learning themes of learning, and learning experiences that refer to core competencies. Basic competencies in the 2013 curriculum covered all aspects of child development. All basic competencies was written form the basis for planning learning activities. Social emotional aspects related to the formation of behavior. Behavior was developed through hidden curriculum at school. This study aimed to find out the form of developing basic competencies for the social emotional aspects of children in the hidden curriculum at Cendekia Kids School (CKS) Madiun. The study was designed with a qualitative approach with a case study method. The data source includes all CKS students, teachers and principals. Data collection used observation, interviews, and documentation. Stages of analysis used by data reduction, data display and conclusion drawing or verification. The results of data analysis show that CKS has a school culture or hidden curriculum in the form of routine habituation which is part of basic social emotional competencies. Refraction for basic social emotional competencies was developed in permanent activities in the procedure of learning activities in school. Social emotional habituation activities was carried out routinely but there are no targets for each of the basic social emotional competencies. Social emotional basic competencies was considered successful when the child was used to doing the habituation.

Keywords: competence, social emotional, *hidden curriculum*

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi perhatian dari pemerintah ditahun-tahun ini. Tujuan dari penyelenggaraan PAUD adalah untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan lanjut dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani (Sartika dkk, 2011: 10). Beberapa sekolah sudah menggunakan tes kesiapan sekolah untuk prasyarat masuk SD.

Kesiapan sekolah berbeda dengan kesiapan belajar. Kesiapan belajar mengacu pada keadaan neurosistem anak yang siap untuk mengembangkan berbagai ketrampilan dan neuropathways berdasarkan

stimulus yang diterimanya (Febryanti dan Tairas, 2014: 153). Kesiapan sekolah fokus pada kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sekolah. Salah satu tes untuk menguji kesiapan sekolah anak adalah N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) yang mengukur kematangan dari aspek kognitif, motorik, dan juga sosial-emosi (Sartika dkk, 2011: 11).

Menyesuaikan dengan tes kesiapan untuk masuk SD, maka pembelajaran di PAUD harus mengembangkan aspek yang menjadi indikator kesiapan sekolah. Keberhasilan pembelajaran di PAUD akan terlihat dari hasil kesiapan sekolah lulusan PAUD. Pembelajaran PAUD harus mengarah untuk mempersiapkan anak masuk sekolah. Salah satu aspek atau kompetensi dasar

yang dibutuhkan adalah aspek sosial emosional. Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut (Nurjanah, 2017: 52). Sekolah membutuhkan kurikulum sebagai acuan pembelajaran untuk sosial emosional.

Pada kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini ada kompetensi yang harus dipenuhi anak. Kompetensi tersebut terbagi menjadi dua, kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun (Kemendikbud, 2015: 10). Kompetensi Inti akan dijabarkan lagi menjadi kompetensi dasar. Kompetensi dasar terbagi menjadi empat bagian mengikuti kompetensi inti yang dijabarkan. Kompetensi dasar tersebut terdiri kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Seluruh kompetensi dasar menjabarkan aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan sosial emosional terjabar pada kompetensi inti 2 yang dijabarkan pada kompetensi dasar sikap sosial di kurikulum 2013.

Pada dasarnya kurikulum terbagi menjadi dua, yaitu kurikulum inti dan *hidden curriculum*. Kurikulum inti tertulis dalam dokumen kurikulum. *Hidden curriculum* merupakan nilai, perilaku, dan norma yang ada dalam pengaturan sekolah (Alsubaie, 2015: 125). Sekolah tidak dapat terlepas dari nilai dan norma. Secara tidak langsung pembelajaran menjadi bagian dari proses transmisi nilai. Cara guru menstranmisi nilai yang tidak tertulis dalam kurikulum inti menjadi bagian dari *hidden curriculum*.

Nilai, norma, dan perilaku termasuk dalam kompetensi yang harus dimiliki anak. Pada kurikulum 2013 kompetensi sosial emosional cenderung pada pembentukan sikap bersumber nilai dan norma. Pembelajaran untuk sosial emosional menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan membudaya yang menjadi bagian dari *hidden curriculum*. Hasil penelitian di TK Al furqon pengembangan diri yang menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi dilakukan dengan empat metode, yaitu kegiatan rutin, kegiatan insidental, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram (Rokhmatus, 2015: 153). Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Sementara kegiatan insidental merupakan aktivitas yang dilakukan anak secara spontan. Guru bisa menjadi kurikulum tersembunyi dengan memberi teladan kepada anak. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya menjaga kebersihan, menggosok gigi.

Hasil penelitian Cooper dan Brna (2002: 5) mengungkapkan kurikulum tersembunyi dari interaksi dan pemahaman pribadi jarang dibahas dalam kehidupan sehari-hari namun guru sadar *hidden curriculum* ini diperlukan untuk mendukung kurikulum nasional. Guru melihat aspek pribadi, sosial, dan emosional sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan untuk anak. Anak perlu dipastikan memiliki sosial dan emosi positif. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan akademik, yang pada akhirnya antara sosial emosional dan akademik berjalan bersama.

Di Cendekia Kids School memiliki kesadaran akan adanya pembelajaran diluar yang direncanakan dalam dokumen kurikulum. Sekolah juga menyadari ada hasil sampingan dari seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan sehari-hari yang tidak menjadi tujuan yang tertulis di dokumen kurikulum sekolah. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait kompetensi sosial dalam *hidden curriculum* di CKS.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Cendekia Kids School (CKS) yang terdiri dari 1 kelas kelompok bermain, 1 kelas TK A, dan 2 Kelas TK B. Terdapat 4 guru inti sebagai nara sumber. Penelitian menggunakan studikusus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dibatasi pada pengembangan sosial emosional dalam *hidden curriculum* berupa pembiasaan yang sudah permanen ada dalam prosedur aktivitas di sekolah. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di CKS terhadap pembiasaan yang dibentuk oleh guru dan anak di sekolah. Guru inti menjadi nara sumber dalam wawancara terkait *hidden curriculum* yang dibentuk sekolah. Dokumentasi mengumpulkan data berupa dokumen visi misi, tata tertib sekolah, jadwal kegiatan dan RPPH. Triangulasi metode dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan untuk memperoleh hasil penelitian kompetensi dasar sosial emosional dalam *hidden curriculum*. Analisis data menggunakan tahap reduksi data, data display, dan kesimpulan atau verifikasi. Pada reduksi data, data yang terkumpul selama penelitian dibuat rangkuman. Pada rangkuman terdapat pemilahan hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada data yang penting untuk dibentuk tema dan pola. Pada data display, data yang sudah terorganisasi ditampilkan sehingga membentuk pola hubungan yang mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara. Peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan data yang disimpulkan sudah kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidden curriculum di sadari CKS terbentuk dari pembiasaan yang ada di sekolah. Guru meyakini pembiasaan akan berpengaruh pada karakter anak. Cahyaningrum dkk (2017: 206) menyatakan bahwa untuk mengajarkan karakter dibutuhkan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Sekolah memiliki kegiatan rutin yang terjadwal setiap hari. CKS memiliki pembiasaan yang terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan dalam bentuk tindakan dan pembiasaan dalam bentuk lisan.

Pembiasaan tersebut merupakan rutinitas sekolah yang setiap hari terlihat. Waktu pelaksanaan pembiasaan juga selalu sama. Pembiasaan yang diajarkan guru menjadi budaya yang terbentuk untuk sekolah. Menurut Ihsani dkk (2018: 54) metode pembiasaan harus dilakukan dengan rutin, spontan, dan keteladanan. Berdasarkan observasi pembiasaan baik lisan maupun tindakan dilakukan rutin setiap hari sudah seperti menjadi keharusan dilakukan. Spontan ditunjukkan dengan pembiasaan yang dilakukan anak sudah tidak lagi dengan peringatan. Untuk pembiasaan spontan beberapa jenis pembiasaan terdapat bantuan. Sebagai contoh pembiasaan berbaris ketika masuk kelas atau ketika antri cuci tangan di lantai ada gambar cap kaki tiap ubin untuk penguatan anak berbaris.

Keteladanan dilakukan oleh guru sebagai *role model* bagi anak. Hal ini sesuai dengan istilah Ki Hajar Dewantara guru pada tempat yang terhormat, yakni didepan dengan memberi suri teladan serta dibelakang memberi dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*) (Nurhaidah & Musa, 2016: 14). Guru memberi teladan menunjukkan guru sebagai demonstrator sosial emosional dalam bentuk tindakan dan lisan untuk anak. Secara tidak langsung guru menjadi *hidden curriculum* yang dimiliki oleh sekolah karena yang dilakukan guru mempengaruhi pembelajaran untuk anak terutama sosial emosionalnya.

Guru di CKS menyadari peran sebagai role model. Pembiasaan yang diajarkan kepada anak melalui kesepakatan bersama. Sebelum pembiasaan diajarkan kepada anak, guru berusaha sudah menguasai pembiasaan terlebih dahulu. Terkait dengan sikap dan perilaku guru berusaha menampilkan contoh yang baik. Guru menyadari sikap meniru pada anak dan memanfaatkan sikap terutama untuk kompetensi sosial emosional anak. Guru memberikan penguatan dan motivasi untuk anak dalam pembiasaan. Penguatan berupa peringatan dan pujian.

Bandura (Crain, 2014: 302) berpendapat dalam situasi-situasi sosial, manusia dapat belajar lebih cepat dengan mengamati tingkah laku orang lain. Meniru adalah cara yang cepat bagi anak untuk anak berperilaku di lingkungan (Tri, 2016: 128). Guru sebagai lingkungan

sosial anak di sekolah tepat sebagai pemberi contoh atau keteladanan. Hal ini terlihat di CKS pembiasaan diusahakan dengan dimulai dari guru. Guru telah menentukan kesepakatan untuk pembiasaan di sekolah secara konsisten. Hal ini dibuktikan adanya aktivitas sama yang ditulis sebagai bagian prosedur aktivitas di sekolah. Menurut High/Scope aktivitas yang permanen dilakukan merupakan bagian dari rutinitas harian (Zorec & Vrankar, 2016: 2). Sebagaimana dicatat oleh Bahovec dan Golobič (Berenik & Devjak, 2012: 893) kurikulum tersembunyi adalah rutinitas harian yang terjadi setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, dan semuanya ada. Sekolah sadar bahwa ini menjadi *hidden curriculum*. Pembiasaan dalam prosedur aktivitas ditulis setelah menjadi budaya sekolah. Kesadaran ada pembiasaan yang membudaya dan mempengaruhi aspek pembelajaran membuat sekolah menuliskannya. Semua pembiasaan yang masuk ke dalam prosedur aktivitas rutin merupakan kompetensi dasar sosial emosional yang ada di kurikulum 2013. Berikut ini tabel kompetensi dasar sosial emosional yang dicerminkan dalam pembiasaan di CKS.

Tabel 1. Pembiasaan untuk Kompetensi Dasar Sosial Emosional

Kompetensi Dasar Sosial Emosional	Pembiasaan Tindakan	Pembiasaan Lisan
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	Berjabat tangan (salim), kalender hari ini	Salam, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menirukan Pancasila
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	Aturan meletakkan sepatu, tas, absensi, berbaris, senam aktivitas fisik, kegiatan melingkar, membereskan mainan dan peralatan	Hafalan doa dan surat pendek
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih	Antri cuci tangan, mengambil mainan/peralatan, berbaris,	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan apapun

kedisiplinan		
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	Meletakkan septu, tas, absensi, membereskan mainan/peralatan, makan sendiri, membereskan peralaaan makan/ belajar,bermain	
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	Berbagi bekal	Menawarkan bekal
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	Senam, Kegiatan fisik, Kegiatan melingkar,Berbaris Bermain bersama	Berdoa bersama, menyanyi bersama, ucap janji/ikrar bersama
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	Bermain, mengikuti kegiatan	Hafalan kosakata, lagu, doa, mengucap/menjawab salam, berjabat tangan
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab	Meletakkan sepatu, tas, absen, membereskan mainan/peralatan	
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain 4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		Menjawab salam
3.14. Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri 4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan	Memilih Makan, bermain, dan kegiatan	Mengungkapkan pilihan makan, main, dan kegiatan

minat diri dengan cara yang tepat		
-----------------------------------	--	--

Guru menyadari bahwa sosial emosional berkaitan dengan perilaku yang akan muncul menyesuaikan dengan keadaan. Sosial emosional yang muncul banyak yang tidak terprediksi. Perilaku berhubungan dengan aksi reaksi. Guru membuat kegiatan mengembangkan kompetensi sosial emosional dengan permainan dan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Ternyata tanpa merancang pembelajaran khusus untuk menstimulasi sosial emosional, budaya yang diterapkan sekolah berupa kegiatan rutinitas sudah mengembangkan sosial emosional. Sekolah harus memaksimalkan pembiasaan pada kegiatan rutinitas untuk menuntaskan kompetensi dasar sosial emosional yang diharapkan.

Guru sudah menyadari kompetensi dasar sosial emosional tercermin dalam kegiatan yang sudah menjadi rutinitas. Pada kegiatan yang sudah ditetapkan sebagai rutinitas tidak ada standar khusus. Targetnya adalah anak terbiasa melakukan rutinitas yang dibudayakan. Tidak ada prosedur pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Ada kegiatan yang sama tetapi dilakukan dalam cara yang berbeda. Dalam bersalaman, ada yang berjabat tangan, ada yang berjabat tangan sekaligus cium tangan. Dalam mengucapkan salam, ada yang mengucapkan selamat pagi, pagi, dan assalamualaikum. Saat mengucapkan salam, ada yang berhenti, ada yang sambil jalan atau berlari.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembiasaan rutin pada prosedur aktivitas sehari-hari di Cendekia Kids School mengembangkan seluruh kompetensi dasar sosial emosional dalam kurikulum 2013. Kompetensi tersebut antara lain percaya diri, kedisiplinan, sabar, mandiri, peduli, kerjasama, adaptasi, tanggungjawab, menampilkan emosi wajar, dan mengenali kebutuhan, keinginan maupun minat. Pembiasaan dibudayakan dengan bantuan guru sebagai teladan yang memberi contoh. Guru sebagai bagian dari *hidden curriculum* selain sebagai teladan juga sebagai pemberi penguatan dan motivasi.

Pengembangan kompetensi sosial emosional melalui *hidden curriculum* dilakukan dengan menyusun pembiasaan rutinitas yang permanen dalam prosedur aktivitas di sekolah. Tidak ada standar khusus untuk masing-masing kompetensi dasar sosial emosional melalui aktivitas rutinitas. Kompetensi dasar sosial emosional berhasil ketika anak sudah terbiasa.

Saran

Ke depan, sebagai pemberi penguatan dan motivasi, guru bisa memberikan media untuk menarik dan memudahkan anak melakukan pembiasaan. Kesadaran guru bahwa kegiatan rutinitas merupakan bagian dari *hidden curriculum* dapat dimanfaatkan secara efektif untuk pengembangan kompetensi. Guru dapat membudayakan pembiasaan dengan memberi target ketuntasan pembiasaan untuk masing-masing usia. Hal ini akan memudahkan guru menilai ketuntasan masing-masing kompetensi sosial emosional dalam pembiasaan yang rutin. Guru dapat merancang bentuk kegiatan rutinitas yang lebih menonjolkan ciri khas sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, Merfat A. 2015. Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum. *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper), ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.33.
- Berenik dan Devjak. 2001. Daily Routine in Slovene Kindergartens and Reggio Emilia Concept. *US-China Education Review*, ISSN 1548-6613
- Cahyaningrum dkk. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 6, Edisi 2, Desember 2017
- Cooper, Bridget dan Paul Brna. 2002. Hidden Curriculum, Hidden Feelings; Emotions, Relationship and Learning with ICT and The Whole Child. Paper presented at the Annual Conference of the British Educational Research Association, University of Exeter, England, 12-14 September 2002
- Crain, William. 2007. Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi. Terjemahan Yudi Susanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febryanti, Wenny dan Tairas. 2014. Perbedaan Kesiapan Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) antara Anak dari Orangtua Tunggal dengan Orangtua Utuh. *JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No. 2, Agustus 2014
- Ihsani, Nurul dkk . 2018. Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol. 3 (1), 50-55
Nurul Ihsani, Nina Kurniah dan Anni Suprpti
- Nurhaidah dan Musa, M. Insyah. 2016. Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional. *JURNAL PESONA DASAR* Vol. 2 No.4, April 2016, hal8-27 ISSN: 2337-9227
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1
- Rokhmatus, 2015. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan dalam Menstimulasi Mental Emosional dan Sosial Anak Menuju Jenjang Pendidikan Berikutnya di TK Al Furqon. *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1 April 2015
- Sartika, Dewi., lilim halimah, & Nurul Annisa. 2011. *Studi Eksplorasi Mengenai Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes NST di PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Indah Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora ISSN 2089-3590.
- Tri, Fajar Luqman. 2016. Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 10 Edisi 1, April 2016.
- Zorec, Marcela B. dan Vrankar, Vladmira. 2016. Children's Participation at Daily Routine in Slovene Preschool. *Journal SHS Web of Conference ERPA*.